

SIMBOLISME BABI DALAM *HIKAYAT RAJA BABI* KARYA USUP ABDUL KADIR

Siti Mualim Wahyuni

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
sitimualimwahyuni12@gmail.com

Asep Yudha Wirajaya

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
asepyudha.w@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana simbolisasi babi dalam teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna simbolisasi babi dalam *Hikayat Raja Babi*. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sementara, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Raja Babi* yang tersimpan di British Library dengan kode naskah Add MS 12393. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hewan babi memiliki nilai manfaat bila dilihat dari fisik berupa lemak, bulu, dan hidung. Ketiga bagian tubuh hewan babi tersebut dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kata kunci: *Hikayat Raja Babi*, semiotika, Charles Sander Peirce, simbolisasi

Abstract

The formulation of the problem for this research is how pig was symbolized in Hikayat Raja Babi by Usup Abdul Kadir. The objective for this research is to reveal the meaning of the pig's symbolization in Hikayat Raja Babi. In addition, the type of this research is descriptive qualitative research. On the other hand, the semiotics theory by Charles Sander Peirce is used as the approach in this research. The source of data in this research is the manuscript entitled Hikayat Raja Babi which was stored in the British Library with the manuscript code Add MS 12393. The data collection technique in this research use documentation technique. The results of the discussion show that pigs have beneficial values when viewed from the physical perspective, such as fat, fur, and nose. These three parts of the pig's body are used in various aspects of human life.

Keywords: *Hikayat Raja Babi*, semiotics, Charles Sander Peirce, symbolization

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi menimbulkan permasalahan baru. Kemajuan teknologi memang dalam beberapa hal dapat memudahkan manusia menghadapi era globalisasi. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi membawa tantangan baru bagi kehidupan sosial beragama (Bagir, 2017; Hidayat, 2019; Yudha Wirajaya & Sudardi, 2021). Sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, tentu kemajuan teknologi semakin menjadi tantangan yang berat. Seperti yang diketahui secara luas, Islam memiliki banyak peraturan yang mengikat (Rosady, Asep, & Wirajaya, 2021; Wirajaya, 2013c, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah peternakan cukup banyak. Hal ini didasarkan pada jumlah hewan ternak yang melimpah. Mulai dari hewan sapi, kambing, domba, dan babi. Semua hewan tersebut ada dalam jumlah yang banyak sehingga peternakan memiliki potensi yang besar bagi masyarakat di Indonesia (Wirajaya, 2013b, 2013a). Jika membahas peternakan sapi, kambing, dan domba yang dalam hal ini merupakan hewan halal, hal itu tidak membuat banyak persoalan. Berbeda halnya tatkala membahas peternakan hewan babi, tentu saja akan menimbulkan problematika yang cukup serius. Keberadaan peternakan babi di Indonesia sudah ada sejak penjajahan Belanda hingga sekarang ini (Hasibuan, 2021).

Menurut hadis Rosulullah dalam (Cholidiyah, 2020), hewan babi merupakan hewan haram sekaligus najis. Oleh sebab itu, Islam melarang seorang muslim untuk mengonsumsi serta memproduksi sesuatu dari daging babi. Selain haram untuk dikonsumsi, Islam juga melarang babi untuk diperjual belikan. Hal ini berdasar pada lebih banyak nilai dampak buruk daripada nilai manfaat yang dimiliki hewan babi (Masu, Lole, & Sogen, 2020). Islam membatasi tentang pemanfaatan hewan dalam kategori yang diperbolehkan dan yang dilarang. Termasuk dalam perkara yang dilarang dalam Islam adalah memanfaatkan babi untuk kepentingan umat Islam. Meskipun memiliki banyak manfaat, hewan babi tetap hewan yang diharamkan. Dengan demikian, sangat tidak dianjurkan untuk mengambil nilai manfaat dalam diri hewan babi (“(384) Christien Meindertsma: How pig parts make the world turn - YouTube,” n.d.).

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana simbolisasi babi dalam teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir. Penelitian ini hanya memaparkan tentang manfaat hewan babi dan bukan memberikan alternatif pemanfaatan hewan babi. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengabaikan tentang larangan pemanfaatan hewan babi dalam berbagai ajaran. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa hewan babi yang dipercaya sebagai hewan haram masih memiliki nilai manfaat. Tentu saja kebermanfaatannya yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak dapat dipakai untuk seorang muslim karena Islam melarang secara keras pemanfaatan hewan babi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Ilmu semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda (Wirajaya, 2014). Semiotika mempelajari tentang kemanusiaan dan memaknai suatu hal. Memaknai berarti dalam hal di mana objek hendak berkomunikasi, objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengatur sistem yang terstruktur dari tanda yang dibawanya (Sobur, 2017).

Penelitian terdahulu tentang manfaat hewan babi pernah dilakukan oleh (Masu et al., 2020) dengan judul “Manfaat Ekonomi Usaha Ternak Babi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Perak) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) mengetahui perkembangan populasi ternak babi melalui program Perak di Daerah Golewa; 2) mengetahui pendapatan dari usaha ternak babi; dan 3) mengetahui kelayakan finansial usaha ternak babi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa

telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan populasi, menguntungkan dan layak secara finansial. Oleh karena itu, usaha tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Keterbaruan penelitian ini adalah objek material yang dipakai, yaitu teks masa lampau berbentuk hikayat. Selain itu, hasil penelitiannya berusaha memaparkan manfaat hewan babi dalam pembuatan produk rumah tangga. Pembahasan ini cukup jarang karena hewan babi merupakan hewan haram. Terakhir, penulis ingin menegaskan bahwa penelitian ini murni hanya untuk menambah khazanah keilmuan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif adalah metode yang menggunakan data dari kata, frasa, kalimat dan bukan menggunakan angka dalam praktek kerjanya (Herdiansyah, 2012; Huberman, 1992; Moleong, 1991; Ratna, 2015). Oleh karena itu, data yang disajikan penulis berupa kutipan dari teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir yang berisi catatan yang melambangkan manfaat hewan babi.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut oleh Nasution dalam (Hermawan, 2019) sebagai penelitian naturalistik karena berlatar alamiah atau natural. Dalam penelitian kualitatif, temuan dijelaskan dan diringkas dalam kata-kata dan bukan angka (Bungin, 2006; Raco, 2018; Sangidu, 2007; Sugiyono, 2012). Hasil penelitian berupa kata yang disusun sesuai tujuan penelitian, yaitu menunjukkan nilai manfaat hewan babi yang terdapat dalam teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Alasan penulis menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan Charles Sander Peirce adalah pendekatan ini dapat mencakup pembahasan secara luas sehingga penulis dapat mengungkapkan manfaat hewan babi dalam *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir dengan lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan simbol, objek, dan *interpretant* sebagai segitiga acuan. Di bawah ini adalah langkah-langkah mengkaji teks menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. *Pertama*, penulis mencari data yang terdapat dalam *Hikayat Raja Babi*. Pada tahap ini mulai dilakukan penyerapan *representament* yang terlihat melalui tanda *Qualisign*, *Sinsign*, atau *Legisign*. "*A qualisign is defined as 'a quality which is a sign', a sinsign or token as 'an actual existent thing or event which is a sign', and a legisign or type as 'a law that is a sign'*", *qualisign* didefinisikan sebagai 'kualitas yang merupakan tanda', *sinsign* atau token sebagai 'sesuatu yang nyata atau peristiwa yang merupakan tanda', dan *legisign* atau tipe sebagai 'hukum yang merupakan tanda' (Ayer, 1969). *Kedua* penunjukan *representament* pada objek, melihat tanda pada ikon, indeks atau simbol. Kemudian, interpretasi lebih lanjut berdasarkan *rheme*, *dicisign*, atau *argument*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Raja Babi* yang memiliki nomor naskah Add MS 12393. Naskah *HRB* tersimpan di koleksi British

Library. Penulis mendapatkan naskah *HRB* dalam bentuk digital dengan cara mengunduh dalam format JPG pada laman http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add_ms_12393_fs001r# yang diakses pada 5 Agustus 2020 pukul 09:30 WIB. Naskah *Hikayat Raja Babi* memiliki ketebalan sejumlah 241 halaman. Oleh karena naskah *Hikayat Raja Babi* koleksi British Library hanya menyediakan bentuk Foto (JPG), penulis berinisiatif untuk mengumpulkan foto tersebut dan mengonversikannya ke dalam format PDF.

Penelitian ini menggunakan human instrument, yaitu peran instrumen penelitian dilakoni sepenuhnya oleh peneliti sendiri (Qonita, Hapsari, & Ahmad, 2021). Data adalah sesuatu yang didapat melalui proses metode pengumpulan data, diolah, lalu dianalisis menggunakan metode tertentu sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang konsepnya melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi singkat tentang *Hikayat Raja Babi*

Naskah *Hikayat Raja Babi* merupakan naskah yang berkisah tentang perjalanan hidup seorang raja yang memiliki rupa seperti hewan babi. Perjalanan hidup Raja Babi mulai dari dilahirkan sampai berubah kembali ke wujud manusia dipenuhi dengan keajaiban. Naskah *Hikayat Raja Babi* tersimpan di dua tempat, yaitu British Library dan Royal Asiatic of Great Britain and Ireland. Naskah yang tersimpan di British Library menunjukkan angka tahun 1774 M, sedangkan di Royal Asiatic of Great Britain and Ireland menunjukkan angka tahun 1813 M. Salinan versi digital *Hikayat Raja Babi* 1774 M juga dapat diakses melalui laman resmi National Library Board Singapore. Naskah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Naskah yang tersimpan di British Library dengan berbagai pertimbangan seperti keterbacaan teks, kelengkapan teks, dan dapat diakses dengan mudah.

Hikayat Raja Babi ditulis dalam aksara Arab-Jawi yang artinya ditulis menggunakan huruf arab dan berbahasa Melayu. Menurut kolofon pada halaman f.3r, naskah *Hikayat Raja Babi* ditulis oleh Usup ibn Abdul Kadir, seorang saudagar dari Semarang keturunan India dari Cooch di Bengal barat, dalam perjalanan ke Palembang saat berlabuh di Sungai Lawang, dan selesai dalam waktu 20 hari, pada 10 Zulkaidah 1188 (12 Januari 1775) (Kadir, 1774). Berikut rumus konversi tahun hijriah ke masehi.

$$\begin{aligned}\text{Tahun Masehi} &= (32/33 \times H) + 622 \\ &= (32/33 \times 1188) + 622 \\ &= 1153 + 622 \\ &= 1775 \text{ M}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, naskah *Hikayat Raja Babi* ditulis pada tahun 1774 M. Maka, umur naskah ini di tahun 2022 adalah sekitar 247 tahun. Hal ini juga diperkuat

melalui perhitungan dengan menggunakan software konversi tahun Hijriah ke Masehi sebagai berikut.

Gambar 1
Konversi Tahun Hijriah ke Masehi

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam metadata *Hikayat Raja Babi* koleksi British Library, naskah *Hikayat Raja Babi* dimiliki oleh 3 generasi yang bernama Muhammad Salih (f.105r); Ismail ibn Muhammad Salih dari Semarang (f.105r); Encik Amaladin ibn Ismail Muhammad Salih (f.2r). Naskah ini kemudian diakuisisi oleh John Crawford, yang bertugas pada pemerintahan Inggris di Jawa dari tahun 1811 M hingga 1816 M. Koleksi manuskrip Indonesia-nya kemudian dijual ke British Museum pada tahun 1842 M. Tidak ada naskah lain dari cerita ini yang diketahui disimpan di perpustakaan lainnya (Gallop, 2013).

Berdasarkan informasi yang termuat dalam metadata *Hikayat Raja Babi* pada laman British Library Digitised Manuscripts, naskah ini memiliki ukuran lembar naskah 185 x 135 mm. Naskah *Hikayat Raja Babi* terdiri atas 241 halaman dengan rincian; 218 halaman berisi teks, 13 halaman pelindung, 3 halaman berisi catatan menggunakan tulisan latin, 2 halaman sampul (depan dan belakang), dan 1 punggung naskah. Jika dilihat dari foto naskah *Hikayat Raja Babi*, keadaan pada saat digitalisasikan tergolong baik. Sampul naskah menggunakan warna coklat tua. Kondisi kertasnya masih utuh dan lengkap. Akan tetapi, terdapat beberapa halaman kertas yang robek, selain itu juga terdapat halaman yang kotor. Hal itu secara keseluruhan tidak memengaruhi keterbacaan teks (Kadir, 1774).

Simbolisasi babi

Hewan babi memiliki karakteristik mulut panjang dan berhidung pesek. Babi juga termasuk golongan hewan pemakan segala sehingga selain mengonsumsi daging, babi juga mengonsumsi tumbuh-tumbuhan. Babi mempunyai ciri fisik bertubuh bulat, memiliki kepala besar dan mulut menonjol kedepan (Hasibuan, 2021). Hewan babi seringkali dianggap sebagai simbol keharaman suatu hewan. Hal ini dikarenakan hewan babi merupakan hewan yang diharamkan dalam beberapa kepercayaan. Islam sebagai salah satu agama yang mengharamkan hewan babi sangat tidak mentolerir pemanfaatan hewan babi untuk kegiatan produksi apapun. Larangan memanfaatkan hewan babi tidak terbatas pada kegiatan produksi massal. Namun, kegiatan individu

untuk kepentingan diri sendiri juga ikut dilarang. Hal ini berdasar pada lebih banyak nilai dampak buruk daripada nilai manfaat yang dimiliki hewan babi.

Meskipun sering di kenal sebagai hewan najis yang mengharamkan, hewan babi masih memiliki nilai kebermanfaatannya. Tuhan tidak akan menciptakan suatu makhluk di bumi jika tanpa adanya tujuan tertentu. Atas dasar pendapat inilah hewan babi memiliki manfaat karena telah diciptakan dan hidup di bumi.

Maka Raja Babi pun lalu ke hadapan Sri Sultan Alam Sah Dewa. Sultanku lagi//sendaleka tercengang lakunya melihat kelakuan segala keluarganya berparang itu, banyaklah yang/ mati di tengah medan peperangan. Maka Baginda pun segera melayangkan kaandaraannya menuju/ Degar Qamar seraya dipanahnya, tidaklah sempat disalahkan lagi lalu kena pahanya terus./ Maka Degar Qamar pun rebah di atas gajahnya, lalu dibawa orangnya undur. Maka Raja Babi/ pun terkejut, disangkanya mati, lalu segera didapatkannya, setelah sampai katanya: "Matikah Degar/ Qamar itu?" Maka sembah gembala gajah: "Luka tuanku pahanya." Maka Raja Babi pun melompat na'ik ka atas gajah itu, lalu dimanterainya sambil dijilatnya lalu diludahinya. Mata lukanya/ pun sembuhlah dengan seketika itu juga. Maka Degar Qamar pun bangun, duduk menyembah Raja Babi/ dengan suka citanya (Mochtar, 2015).

Pada data di atas, indeks kebermanfaatannya hewan babi terletak pada kata ludah. Ludah mengacu pada lemak yang dalam hal ini memiliki ciri yang sama yaitu bersifat cair. Lemak babi sekarang ini sering dimanfaatkan sebagai *shortening* (mentega putih), *emulsifier* (pengemulsi)-monodigliserida, dan gliserin (Kurniadi, 2014).

Shortening (mentega putih) merupakan salah satu produk olahan dari lemak babi. Mentega putih berfungsi untuk memberikan tekstur renyah serta cita rasa yang lebih enak jika ditambahkan ke makanan yang berbahan dasar tepung. Negara Barat yang mayoritas penduduknya beragama non-Islam secara bebas memproduksi mentega putih yang berbahan dasar lemak babi padahal sebenarnya mentega putih dapat pula diproduksi dari bahan nabati seperti kelapa sawit. Tentu saja mentega putih yang berbahan dasar hewani khususnya lemak babi memiliki kualitas yang lebih baik di banding dengan mentega putih berbahan dasar nabati kelapa sawit (Kurniadi, 2014).

Produk lain yang memanfaatkan lemak babi sebagai bahan dasar adalah *emulsifier* (pengemulsi). Masyarakat Indonesia seringkali mendengar istilah E471 di dalam komposisi suatu produk. E471 merupakan salah satu *emulsifier* (pengemulsi) yang cukup terkenal dikalangan produsen kue. Penggunaan emulsifier termasuk E471 memang paling banyak digunakan pada produk seperti konfeksionari, saus oles, minuman berbasis susu dan juga margarin ataupun mentega. Sayangnya E471 seringkali dianggap sebagai bahan makanan yang berbahan dasar hewan babi. Padahal pengemulsi tidak selalu terbuat dari hewan babi.

Emulsifier (pengemulsi) membantu menggabungkan air dan lemak. Bahan ini sering digunakan untuk membuat es krim. Produksi bahan pengemulsi tidak dapat dihindarkan dari lemak hewani. Sebagaimana diketahui bahwa lemak hewani,

khususnya lemak babi, memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan lemak hewani lainnya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa lemak babi tidak dapat diabaikan dalam produksi pangan (Kurniadi, 2014).

Produk terakhir yang memanfaatkan lemak babi sebagai bahan dasar adalah gliserin. Gliserin adalah suatu poliol majemuk sederhana yang bersifat tidak memiliki warna, tidak memiliki bau, kental, cenderung manis, mudah larut di dalam air. Gliserin biasanya dimanfaatkan dalam industri farmasi, kedokteran, dan makanan. Gliserin dapat berasal dari lemak nabati atau lemak hewani. Gliserin merupakan senyawa turunan dari lemak atau sering dikenal sebagai hasil samping pengolahan sabun dalam industri farmasi. Gliserin biasa dipakai sebagai perekat kapsul obat dan vitamin. Gliserin seringkali memanfaatkan hewan seperti sapi, kambing, maupun domba. Yang menjadi masalah adalah apabila gliserin berasal dari hewan haram seperti babi. Seperti yang diketahui bahwa beberapa kepercayaan menganggap hewan babi sebagai hewan yang dilarang untuk diambil manfaatnya (Kurniadi, 2014).

Selain itu, gliserin sering dimanfaatkan untuk membuat produk kosmetik yang bersifat krim-cair (bedak cair, lotion, pelembab, krim rambut, dll), pasta gigi, dan sabun (Kurniadi, 2014). Tidak semua produk di atas berbahan dasar lemak babi. Namun, di beberapa negara dengan penduduk non-Islam, lemak babi sering digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk tersebut. Produk awal yang menggunakan lemak babi adalah untuk cat kapal, pelembut kulit, lampu penerangan, dan baru-baru ini untuk pelapis peluru masa perang (Kurniadi, 2014).

*Maka Raja Babi pun diamlah. / Setelah hari malam, segala dayang-dayang pun habislah tidur semuanya, maka Raja Babi pun// turunlah dari maligai itu, maka dilihatnya segala johan pahlawan yang berkawal itu semuanya/ pun sudah tidur. Maka Raja Babi pun berjalanlah menuju kepada kemah Raja di Guwah/ Persunggi Alam seraya dicitanya Si Parang Puting. Syahdan maka Parang Puting pun/ datanglah, katanya: "Apa kerja tuanku memanggil patik ini?" Maka titah Raja Babi: "Sebabpun kami memanggil/ diri ini kerana kami hendak **mengalahkan Raja di Guwah Persunggi Alam itu** karena rakyatnya/ terlalu banyaknya." Maka kata Si Parang Puting: "Endahkan apalah rakyat sekebum ini! Tambahi/ tujuh kebun lagi tiada patik gentar akan tuanku!" Syahdan tuanku citalah negeri/ sebuah dengan kota perutnya dan istana balainya dan rakyat bala tentaranya supaya datanglah/ anak raja empat bersaudara (Kadir, 1774).*

Menurut data di atas, kebermanfaatan hewan babi terdapat pada kalimat "...Raja Babi yang ingin mengalahkan Raja di Guwah Persunggi Alam..." Telah disebutkan pada sekuen sebelumnya bahwa Raja di Guwah Persunggi Alam merupakan sebangsa Jin. Dengan demikian, fokus utama kalimat tersebut adalah Raja Babi ingin memerangi bangsa Jin. Sudardi mengungkapkan karena hewan babi dianggap dapat mengusir jin (makhluk halus), maka orang Jawa memanfaatkan lemak babi untuk pengobatan (Sudardi, 2019).

Masyarakat Flores Nusa Tenggara Timur percaya bahwa lemak babi dapat mengusir jin atau roh jahat. Lemak babi tersebut dioleskan sekali ke setiap sudut

rumah ("Minyak Babi Untuk Menangkal Roh Jahat Ala Manggarai," 2020). Pengolesan minya babi di sudut rumah dilakukan cukup sekali selama rumah itu tetap berdiri. Pengolesan tidak dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan ini merupakan salah satu produk kepercayaan masyarakat setempat, yang masih mempercayai hal-hal gaib. Tentu saja, tidak mudah untuk mempercayai hal ini. Secara khusus, menurut beberapa kepercayaan, babi dilarang. Namun, keyakinan biasanya tidak selalu memiliki dasar yang kokoh. Hal-hal baik terjadi hanya ketika orang percaya dengan sepenuh hati.

Selain itu, manfaat hewan babi sebagai pengusir jin juga diyakini oleh masyarakat Mentawai. Melalui ritual Liat Pulanggajat masyarakat mentawai menyembelih hewan babi sebagai upaya untuk mengusir roh jahat (Zulfa, 2021). Ritual Liat Pulanggajat dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Pengorbanan hewan babi menjadi hal yang tidak dapat ditinggalkan pada ritual ini.

*Maka Raja Besar pun bertitah: "Apalah lagi kehendakmu, hai nujum?" Maka/ sembah nujum: "Tuanku sendiri ke mari mengamburkan bunga rampai emas itu kepada Baginda/ Raja Babi ini." Maka Raja Besar pun segeralah berdiri datang mengamburkan bunga rampai/ emas kepada Raja Babi itu, tujuh kali ditaburkan Baginda. Maka Raja Babi pun/ melompat bertengger di tatas sangku tujuh yang diriba oleh Nujum Ketujuh itu. Maka ekornya/ pun direndamkan ke dalam air mawar itu. Syahdan tujuh kali Raja Babi/ melompat daripada satu kepada satu sangku itu, direndamkannya **hujung ekornya** maka diketuk-ketuk/kannya ke dalam sangku itu. Maka air mawar yang di dalam sangku itupun mendidih berbu/nyi seperti bangsi meragam bahanannya lantaslak ke dalam istana Raja Besar. Maka riuhlah ora/ng yang datang melihat kelakuan Raja Babi berbuat air obat Tuan Puteri itu./ (Kadir, 1774).*

Berdasarkan data di atas, kebermanfaatan hewan babi dapat dilihat dari hujung ekor hewan babi. Dalam pembahasan kali ini hujung ekor Raja Babi mengacu pada fungsi bulu hewan babi yang sekarang sering dimanfaatkan dalam produksi rumah tangga. Bulu sikat gigi, bulu kuas, serta bulu sofa seringkali memanfaatkan bulu hewan babi sebagai bahan dasar produksinya. Dengan memakai bulu hewan babi produk yang dihasilkan tentu lebih baik dan halus (Kurniadi, 2014).

Bristle sering digunakan sebagai bahan pembuat bulu kuas dan bulu sikat gigi. Bristle yang dimaksud disini merupakan bahan yang bersumber dari bulu hewan atau serat tanaman atau serat sintetik seperti nylon dan silikon ("[DISINFORMASI] Sikat Gigi Mengandung Bulu Babi," 2019). Untuk *bristle* yang bersumber dari hewan biasanya memanfaatkan bulu dari hewan babi, kambing, kuda, ataupun unta. Lalu untuk bristle yang bersumber dari serat tanaman biasanya memanfaatkan tanaman yang memiliki serat tinggi seperti bambu dan ijuk.

Dari aspek keagamaan bahan kuas dan bahan pembuatam sikat gigi yang berasal dari bulu babi tentu saja tidak dihahalkan. Hal ini disebabkan bahan apa pun yang berasal dari babi adalah haram sekaligus najis, baik dalam bentuk kering ataupun basah. Sebenarnya, bulu kuas atau bulu sikat gigi tidak selalu berbahan dasar dari bulu hewan babi. Terdapat beberapa produsen yang menggunakan bulu kambing, bulu unta, maupun bulu kuda sebagai bahan bulu kuas atau bulu sikat gigi. Penggunaan

bulu dari hewan tersebut tentu tidak memiliki masalah karena ketiga hewan ini termasuk hewan yang halal (“[DISINFORMASI] Sikat Gigi Mengandung Bulu Babi,” 2019).

Bulu kuas atau bulu sikat gigi yang berbahan dasar bulu babi biasanya hanya diproduksi di negara-negara yang memiliki penduduk non-Muslim lebih banyak (Kurniadi, 2014). Negara seperti Indonesia yang pada dasarnya didominasi masyarakat Muslim secara ketat memperhatikan kehalalan suatu produk. Meskipun demikian, beberapa produsen pasti ada yang mengabaikan hal ini dan mencoba membuat produk dari bahan dasar sesuatu yang haram. Untuk memastikan bulu kuas atau bulu sikat gigi tersebut berbahan bulu babi atau tidak adalah dengan membakarnya. Jika bau yang dihasilkan dari pembakaran seperti rambut atau tanduk terbakar, lebih baik untuk tidak digunakan saja. Hal ini dikhawatirkan berbahan dasar hewani.

*Maka cakra itupun patah, akan Raja Babi garis pun tidak./ Maka Sri Sultan pun segera mengambil samsyirnya, ditimang-timangnya. Maka Raja Babi pun datang dengan/ gembiranya. Maka ekornya pun dikutik-kutikkannya berkibas-kibas ke kanan ke kiri. Syahdan/ mulutnya pun termuncung-muncung, **hidungnya pun terkembang-kembang** dan matanya terbeliak-beliak merah seperti/ pudi. Maka ia berbunyi seperti harimau menggeram-menggeram bunyi suaranya, gempitalah Padang/ Beranta Cahaya dan takut ngeri segala yang mendengar bunyinya suaranya itu lantas ke dalam//kota Syarastan Yunan. Maka titah Raja Tahir Johan Syah: “Suara apakah itu? Bergeraklah rasa/ kota negeri kita ini seperti akan robohlah rasanya.” (Kadir, 1774).*

Menurut data di atas, kebermanfaatan hewan babi dapat dilihat dari hidung hewan babi. Hewan babi dan anjing biasanya dimanfaatkan oleh petani jamur truffle di Prancis dan Italia untuk mendeteksi lokasi tumbuhnya jamur truffle (“Truffle, Bahan Makanan Restoran Mewah,” 2022). Jamur truffle adalah salah satu jenis jamur langka yang hanya dapat tumbuh di dalam tanah. Meskipun masuk golongan jamur, truffle sangat berbeda dengan jamur lain. Jamur lain dapat tumbuh dan dibudidayakan di ruang terbuka, sedangkan truffle hanya dapat tumbuh dengan kondisi tertentu.

Jamur truffle terkenal karena harganya yang mahal. Kemahalan Jamur ini berdasar pada tingkat kesulitan untuk menemukannya. Jamur truffle hanya dapat tumbuh di dalam tanah sehingga untuk menemukan jamur ini diperlukan bantuan seperti anjing pelacak ataupun babi. Hewan babi tergolong hewan yang memiliki penciuman cukup baik sehingga beberapa petani truffle memanfaatkan kemampuan hewan ini untuk menemukan lokasi jamur tuffle (Azzhara, 2019).

Selain itu, jika ditambahkan dalam olahan makanan, jamur ini dapat membuat cita rasa makanan menjadi lebih enak. Dengan demikian, banyak restoran terkenal di dunia menggunakan jamur ini sebagai bahan tambahan untuk beberapa olahan makanan. Pengonsumsi Jamur truffle mengatakan bahwa jamur truffle memberikan rasa gurih, lezat, dan nikmat lalu sedikit aroma khas jamur yang lezat. Namun, perlu

diketahui bahwa umur simpan dari jamur truffle tergolong singkat. Semakin lama truffle disimpan, semakin berkurang rasanya (Azzhara, 2019).

Meskipun jamur truffle terkenal karena harganya yang mahal, tetapi tidak semua jenis jamur ini memiliki nilai jual yang tinggi. Jamur truffle hitam adalah jenis jamur truffle yang memiliki harga paling rendah. Hal ini dikarenakan durasi penen jamur ini yang lebih lama, dapat dibekukan, dan tidak langka seperti jenis yang lain. Sementara itu, harga tertinggi jamur truffle dipegang oleh white truffle atau truffle putih. Truffle putih dikenal sangat langka dan tidak mudah diawetkan serta mengandung rasa yang sangat kuat. White truffle Eropa dibandrol seharga USD 3600 atau sekitar Rp 50,6 juta per 450 gram (Azzhara, 2019).

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan pada *Hikayat Raja Babi*, dapat disimpulkan bahwa terdapat sistem tanda tentang manfaat hewan babi. Manfaat tersebut dapat dilihat dari fisik hewan babi yang sering dipakai sebagai bahas produksi rumah tangga. Lemak babi sekarang ini sering dimanfaatkan sebagai *shortening* (mentega putih), *emulsifier* (pengemulsi-monodigliserida), dan gliserin. Selain itu, lemak babi pada zaman lampau pernah dimanfaatkan sebagai pengecat perahu, penghalus kulit, untuk menyalakan lampu dan yang terakhir untuk melapisi peluru pada zaman peperangan. Selanjutnya, hewan babi di anggap dapat mengusir jin (makhluk halus), maka orang Jawa memanfaatkan lemak babi untuk pengobatan. Terakhir, bulu hewan babi sering dimanfaatkan dalam produksi rumah tangga. Bulu sikat gigi, bulu kuas, serta bulu sofa seringkali memanfaatkan bulu hewan babi sebagai bahan dasar produksinya. Terakhir pemanfaatan hewan babi dapat dilihat dari kemampuan penciuman hewan babi yang mampu mendeteksi jamur truffle yang terkenal mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- (384) Christien Meindertsma: How pig parts make the world turn - YouTube. (n.d.). [DISINFORMASI] Sikat Gigi Mengandung Bulu Babi. (2019).
- Ayer, A. J. (1969). the Origins of Pragmatism. In *Philosophical Books* (Vol. 10). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0149.1969.tb00888.x>
- Azzhara, S. (2019). Ini Alasannya Jamur Truffle Harganya Selalu Mahal di Dunia.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholidiyah, A. J. (2020). *Analisis Hukum Islam Terhadap Upah Pekerja Pemoangan Hewan Babi di Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya*. Surabaya.
- Gallop, A. T. (2013). The Malay Story of the Pig King. Retrieved from Asian and African studies blog website: <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2013/11/the-malay-story-of-the-pig-king.html>
- Hasibuan, M. (2021). *Efektivitas Peraturan Walikota Medan No. 26 Tahun 2013 tentang*

- Larangan Usaha Peternakan Hewan Berkaki Empat Babi Menurut Perspektif fiqh Siyâsah Studi Kasus Kelurahan Tegal Sari Mandalali Kec. Medan Denai.* Medan.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayat, K. (2019). *Religion for Civilization: Grounding Religious Ethos in Life*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Kadir, usup Abdul. (1774). *Hikayat Raja Babi*. Inggris: British Library.
- Kurniadi, H. (2014). *The Secret of Haram*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Masu, M. U., Lole, U. R., & Sogen, J. G. (2020). Manfaat Ekonomi Usaha Ternak Babi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Perak) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(1), 777-783.
- Minyak Babi Untuk Menangkal Roh Jahat Ala Manggarai. (2020).
- Mochtar, A. (2015). *Hikayat Raja Babi Usup Abdul Kadir*. Malaysia: Penerbit Fixi.
- Moleong, L. J. (1991). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qonita, F., Hapsari, S. N., & Ahmad, M. G. (2021). Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu “Karya Charon. *Bale Literasi*, 1(1), 78-87.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosady, F. H., Asep, ;, & Wirajaya, Y. (2021). Intertekstualitas Hikayat Seribu Masail. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 97-107.
- Sangidu. (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat - Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Gadjah Mada.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudardi, B. (2019). Deskripsi Antropologi Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(2), 57-76. <https://doi.org/10.37014/JUMANTARA.V2I2.136>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Truffle, Bahan Makanan Restoran Mewah. (2022).
- Wirajaya, A. Y. (2013a). (29) Perikanan dan Pangan Kearifan Lokal dalam Naskah Melayu Kuna oleh Asep Yudha Wirajaya - YouTube.
- Wirajaya, A. Y. (2013b). Potensi Sumberdaya Perikanan sebagai Salah Satu Bagian Ketahanan Pangan Nasional: Sebuah Kearifan Lokal dalam Naskah Melayu Kuna. *Seminar Naskah Kuna Nusantara*, 147-168.
- Wirajaya, A. Y. (2013c). Welfare State sebagai Pilar Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kearifan Lokal dalam “Syair Nasihat.”

Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 4(1), 165-180.

Wirajaya, A. Y. (2014). *Syair Nasihat: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural-Semiotik*. Universitas Gadjah Mada.

Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*. Jakarta.

Yudha Wirajaya, A., & Sudardi, B. (2021). Quantum Recitation Therapy in Syair Nasihat as an Alternative to Strengthen Mental and Spiritual Efforts During and Post-Pandemic Covid 19. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, IV(2), 101-114.

Zulfa. (2021). Ritual Liat Pulaggajat di Mentawai. *Media Indonesia*.